

INTERFERENSI FONOLOGIS DAN LEKSIKAL BAHASA ARAB TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM TERJEMAHAN BUKU *WASHOYA AL-ABAA' LIL-ABNAA'*

Fariz Al-Nizar

E-Mail: farizalnizar@gmail.com

Abstrak: Berkembang pesatnya dunia penerjemahan karya-karya berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada awal abad 21 merupakan suatu kemajuan yang patut disyukuri. Perkembangan pesat ini terutama dalam penerjemahan karya ilmu-ilmu keislaman dan juga sastra, namun yang patut masih disayangkan adalah hal ini diikuti dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penerjemah.

Interferensi merupakan salah satu gejala ketidakberterimaan berbahasa akibat adanya kontak dua bahasa atau lebih. Penelitian ini didasari asumsi bahwa seorang penerjemah cenderung mentransfer bentuk dan sistem dari *Tsu* ke dalam *Tsa*. Transfer yang dimaksud terbatas pada kecenderungan untuk menyamakan butir-butir atau unsur-unsur *Tsu* yang tidak diterima dalam *Tsa*, tanpa memperdulikan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) bahasa sasaran.

Berdasarkan asumsi di atas, timbul sebuah pertanyaan mendasar pertanyaan yaitu: bagaimanakah bentuk interferensi *fononologis* dan leksikal bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada terjemahan buku *washoya al-Abaa' lil-Abna'*?

Bertolak dari pertanyaan di atas, maka untuk menjawabnya digunakan beberapa teori yang dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk Interferensi. Teori yang dimaksud adalah teori penerjemahan, analisis kontrastif, dan juga interferensi. Teori penerjemahan dimaksudkan untuk menjelaskan proses penerjemahan dari *Tsu* ke dalam *Tsa*, Analisis kontrastif digunakan untuk membandingkan antara *fonologi* bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Sesuai dengan penelitian yang hendak dicapai, maka metode yang digunakan adalah analisis isi. Dengan metode ini penyebab kesalahan bahasa yang dilakukan penerjemah dapat dijelaskan, yaitu ketidak berterimaan bahasa yang terdapat dalam korpus data berupa interferensi *fonem*. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku terjemahan *Washoya al-Abaa' lil-Abna'*.

Kata kunci: *Penerjemahan, Interferensi, Analisis Kontrastif, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia*

Latar Belakang

Chaedar Alwasilah menawarkan pengertian interferensi berdasarkan rumusan yang dibuat oleh Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan juga kosakata.¹ Sementara itu, Wayan Jendra mengemukakan bahwa aspek-aspek yang menjadi ladang interferensi meliputi berbagai macam aspek kebahasaan, bisa masuk dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik).²

Nababan lebih mendefinisikan interferensi sebagai kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.³ Hal senada Senada juga diungkapkan oleh Abdul Chaer dan Agustina mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih.⁴

Untuk memantapkan pemahaman mengenai pengertian interferensi, berikut ini akan diketengahkan pokok-pokok pikiran para ahli di bidang sisiolinguistik yang telah mendefinisikan peristiwa interferensi ini.

Istilah interferensi ini pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Abdul Hayi mengacu pada pendapat Valdman merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua).⁵ Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran.

Pendapat lain mengenai interferensi dikemukakan oleh Suhendra Yusuf menyatakan bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi antara lain perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan itu tidak hanya

¹ Chaedar Alwasilah, *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.131

² I Wayan Jendra, *Dasar-Dasar Sociolinguistik* (Denpasar: Ikayana, 1991), hlm. 109

³ P.W.J Nababan, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 76

⁴ Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 168

⁵ Abdul Hayi dkk, *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 8

dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakata.⁶

Pengertian lain dikemukakan oleh Jendra menyatakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa besar, yang kaya akan kosakata seperti bahasa Inggris dan Arab pun, dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan bahasa donor. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima.

Menurut Tamam Hasan⁷, ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) *language loyalty*, yaitu sikap loyalitas/kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri pokok atau sikap bahasa itu kurang sempurna dimiliki seseorang, berarti penutur bahasa itu bersikap kurang positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya interferensi.

Dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apa pun (fonologi, morfologi dan sintaksis) merupakan penyakit yang merusak bahasa, jadi perlu dihindari.

Interferensi merupakan salah satu topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi juga berkaitan erat dengan alih kode dan campur kode, kalau alih kode yang berarti peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar, sedangkan campur kode digunakannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan maka dalam peristiwa interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan.

Penyebab terjadinya interferensi kembali pada kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga penutur dipengaruhi oleh bahasa lain. Interferensi ini terjadi dalam menggunakan bahasa kedua (B2) dan yang

⁶ *Ibid*, hlm. 9

⁷ Mahmud Ismail Shinni, *Mursyidul Muallim fi Tadrisil Lughoh al-Arobiyyah* (Riyad: Maktabah Tarbiyah al-Arabi, 1985), hlm. 5 dibandingkan dengan Jasim Ali dan Zaidan Ali, *Nazaria Ilmul Lughoh at-Taqaubuli fi at-Turats al-Arabi* (Riyad: Maktabah Tarbiyah al-Arabi, 1990), hlm. 21

berinterferensi ke dalam bahasa kedua itu adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

Abdul Chaer dan Agustina mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi lima macam:⁸

a. Interferensi pada bidang fonologi

Adalah yang mengemukakan definisi fonologi sebagai ilmu yang menyelidiki perbedaan antara ujaran-ujaran (bunyi bahasa) dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur.

b. Interferensi pada bidang morfologi

Interferensi dalam bidang morfologis terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

c. Interferensi pada bidang Sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis terjadi apabila dalam bahasa terdapat struktur kalimat.

d. Interferensi pada bidang leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meskipun tanpa konteks apapun. Interferensi jenis ini bisa terjadi antara satu perbendaharaan kata dengan yang lainnya melalui bermacam-macam cara. Dalam dua bahasa tertentu bahasa A dan bahasa B, morfem-morfem bahasa A dapat dipindahkan ke dalam bahasa B, atau morfem-morfem bahasa B dapat digunakan dengan fungsi yang baru berdasarkan model morfem bahasa A yang artinya dipersamakan.

e. Interferensi Semantik

Interferensi semantik atau interferensi dalam bidang tata makna.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif. Objek penelitian ini yaitu terjemahan buku *Washoya al-Abaa' lil-Abna'* yang diterjemahkan oleh M. Fadlil Said An-Nadwi dan diterbitkan oleh Al-Hidayah Surabaya dengan judul *Nasehat Ayah Kepada Anaknya agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, sehingga peneliti memerlukan pendekatan dalam penelitian ini, agar mempermudah pengambilan data dan mengetahui lingkup objek kajian. Selain itu peneliti juga menggunakan prosedur analisis kontrastif yang lebih menitik beratkan penelitian pada karya terjemahan guna membandingkan satu bahasa dengan bahasa lainnya.⁹ Dengan pendekatan ini peneliti akan lebih mudah mencari data sebagai gambaran yang berhubungan dengan

⁸ Chaer dan Agustina *op. cit.*, hlm. 122-126

⁹ Carl James, *Contrastive Analysis* (London: Longman, 1988), hlm. 4

interferensi fonologis dan interferensi leksikal yang akan dianalisis dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah terjemahan buku *Washoya al-Abaa' lil-Abna'*. Sementara Teknik pengumpulan data ini memakai metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁰

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penentuan objek

Penentuan objek dilakukan untuk memudahkan penelitian dalam pengumpulan data. Objek penelitian ini adalah terjemahan buku *Washoya al-Abaa' lil-Abna'*.

2. Pembacaan buku terjemahan

Pembacaan data dilakukan peneliti untuk menentukan data berupa kata atau kalimat dalam terjemahan buku *Washoya al-Abaa' lil-Abna'*.

3. Mengklasifikasikan data dan mengodekan data

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengelompokkan data berupa kata-kata yang telah diberi tanda berdasarkan interferensi fonologi dan interferensi leksikal. Pengkodean pada tabel data meliputi; interferensi fonologis dan interferensi leksikal.

Teknik analisis data menurut Lexy Moleong adalah cara bagaimana mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis yang disarankan oleh data. Data yang terkumpul akan dianalisis sesuai dengan teori yang ada pada penelitian.¹¹ Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Menyeleksi Data
2. Mengklasifikasi Data
3. Deskripsi Data
4. Penganalisis Data

Pembahasan

Deskripsi Bentuk Interferensi Fonologi Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia pada terjemahan buku *washoya al abaa' lil abna'*

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 274

¹¹ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 247.

1) Pesan **Taqwa** kepada Allah. (hal. 16)¹²

Berdasarkan data (1) kata yang dipertebal pada kalimat “Pesan taqwa kepada Allah” mengalami interferensi perubahan fonem konsonan. Yakni fonem /q/ yang seharusnya /k/, dalam bahasa Indonesia lema yang ada adalah takwa.

2) Kaum wanita adalah tali-tali **syetan** yang dibuat menjerat hati orang-orang lemah lainnya. (hal. 18).¹³

Berdasarkan data (2) kata yang dipertebal pada kalimat “Kaum wanita adalah tali-tali syetan yang dibuat menjerat hati orang-orang lemah lainnya” mengalami penambahan fonem konsonan kata syetan berasal dari setan mengalami interferensi fonologi perubahan fonem konsonan /s/ menjadi /sy/.

3) Kerjakanlah **shalat** berjamaah, sebab **shalat** berjamaah itu lebih utama dari **shalat** seorang diri (hal. 38) ¹⁴

Berdasarkan data (3) kata yang dipertebal pada kalimat “Kerjakanlah **shalat** berjamaah, sebab **shalat** berjamaah itu lebih utama dari **shalat** seorang diri” mengalami perubahan fonem Konsonan. Kata shalat berasal dari salat mengalami interferensi fonologi perubahan fonem konsonan /s/ menjadi /sh/..

4) Wahai Anakku, hiasan ilmu adalah **tawadlu'** (merendahkan diri) dan sopan santun. (hal. 43)¹⁵5) mudah mudahan Allah mengabulkan **do'a** mereka sehingga engkau sukses. (hal. 43)¹⁶6) apabila engkau ingin berprestasi baik, maka janganlah sendirian dalam **mutolaah** pelajaran. (hal. 46)¹⁷

Berdasarkan data (4) kata yang dipertebal pada kalimat “Wahai Anakku, Hiasan ilmu adalah **tawadlu'** ” mengalami interferensi fonologi perubahan fonem /k/ menjadi apostrof /'/. Yakni kata tawaduk menjadi tawadu'. Sedangkan dari data no (5) kata yang dipertebal pada kalimat “mudah mudahan Allah mengabulkan do'a mereka sehingga engkau sukses” mengalami penambahan fonem apostrof /' / yakni dari kata doa menjadi do'a. Dan pada data ke (6) yakni pada kalimat “apabila engkau ingin berprestasi baik, maka janganlah sendirian dalam **mutolaah** pelajaran” kata yang dicetak tebal mengalami perubahan fonem dari /a/ menjadi /o/, yakni dari mutalaah menjadi mutolaah.

Deskripsi Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia pada terjemahan buku *washoya al abaa' lil abna'*

1) Segeralah menghadap ke arah kiblat dan kerjakan shalat **sunah qabliyah**. (hal. 68-

¹² Muhammad Syakir, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia* (Surabaya: al-Hidayah, tt), hlm. 16

¹³ *Ibid* hlm. 18

¹⁴ *Ibid* hlm. 38

¹⁵ *Ibid* hlm. 43

¹⁶ *Ibid* hlm. 43

¹⁷ *Ibid* hlm. 46

69).¹⁸

Berdasarkan data (1) kata yang dipertebal pada kalimat “Segeraldah menghadap ke arah kiblat dan kerjakan shalat **sunah qabliyah**” mengalami interferensi leksikal. frasa sunah qabliyah dalam bahasa Arab yang artinya berpadanan dengan frasa salat sunah yang dikerjakan setelah sebelum salat wajib sehari-hari di dalam bahasa Indonesia.¹⁹

2) sesungguhnya Allah itu masih berkenan menanggukhan siksaan kepada orang yang **dzalim** (hal. 18)²⁰

Berdasarkan data (2) kata yang dicetak tebal pada kalimat “sesungguhnya Allah itu masih berkenan menanggukhan siksaan kepada orang yang **dzalim**”. mengalami interferensi leksikal. Kata dzalim dalam bahasa Arab yang artinya disejajarkan dengan kata lalim dalam bahasa Indonesia.²¹

Simpulan

1. Interferensi fonologis terjadi pada fonem meliputi, (1) fonem / / ditulis dengan /q/, (2) fonem / / ditulis atau dilambangkan dengan /sy/, (3) fonem / / ditulis atau dilambangkan dengan /sh/, (4) fonem / / ditulis dan dilambangkan apostrof, (5) fonem / / ditulis atau dilambangkan dengan apostrof, (6) perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/.
2. Interferensi leksikal menunjukkan adanya penggunaan unsur-unsur bahasa lain (Arab) yang berupa leksem (kata) oleh dwibahasawan ke dalam bahasa yang sedang digunakan (Indonesia).

Daftar Pustaka

- Ali, Jasim dan Zaidan Ali. 1990. *Nazaria Ilmul Lughoh at-Taqabuli fi at-Turats al-Arabi*, Riyad: Maktabah Tarbiyah al-Arabi.
- Alwasilah, A Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*, Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

¹⁸ *Ibid* hlm. 68-69

¹⁹ Lema Qabliyah tidak temukan dalam KBBI, dalam kamus tersebut hanya memuat lema rawatib yang berarti: salat sunat yang dikerjakan (secra tetap) sebelum atau sesudah salat fardu lihat Pusat Bahasa, Kamus Besar bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 1149

²⁰ Muhammad Syakir *op. cit* hlm. 18

²¹ Dalam KBBI lema zalim hanya disejajarkan dengan kata lalim, sedangkan dalam Tesaurus Alfabetis lema zalim disejajarkan dengan perbuatan aniaya. Lihat. Pusat Bahasa, Tesaurus Alfabetis (Jakarta: Mizan, 2008) hlm. 653

- James, Carl. 1988. *Contrastive Analysis*, London: Longman.
- Moleong, Lexy. J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pusat Bahasa. 2008. *Tesaurus Alfabetis*, Jakarta: Mizan.
- Shinni, Mahmud Ismail. 1985. *Mursyidul Muallim fi Tadrisil Lughoh al-Arobiyyah*, Riyad: Maktabah Tarbiyah al-Arabi.
- Syakir, Muhammad. tt. *Nasehat Ayah Kepada Anaknya agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, Surabaya: al-Hidayah.